

**PERKEMBANGAN EMOSI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANG TUA
PADA ANAK KELOMPOK B RAUDHATUL ATHFAL DI KECAMATAN
KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN
TAHUN AJARAN 2014/2015**



Artikel Publikasi

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Diajukan Oleh:

ARI SETYO NUR HANDAYANI

A520120021

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
JUNI, 2015

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Ari Setyo Nur Handayani

NIM : A520120021

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Judul Artikel Publikasi : Perkembangan Emosi Ditinjau Dari Pola Asuh

Orangtua Pada Anak Kelompok B RA Di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen

Tahun Ajaran 2014/2015.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa artikel publikasi yang saya serahkan ini benar-benar hasil karya saya sendiri dan bebas plagiat karya orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu/dikutip dalam naskah dan disebutkan pada daftar pustaka. Apabila di kemudian hari terbukti artikel publikasi ini hasil plagiat, saya bertanggung jawab sepenuhnya dan bersedia menerima sanksi sesuai peraturan yang berlaku.

Surakarta, 4 Juni 2015

Yang membuat pernyataan,



Ari Setyo Nur Handayani

A520120021

PERSETUJUAN

**ADA PERBEDAAN PERKEMBANGAN EMOSI DITINJAU DARI
POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK KELOMPOK B RA DI
KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Diajukan oleh:

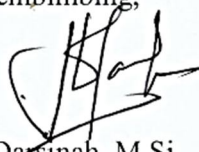
ARI SETYO NUR HANDAYANI

A520120021

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 4 Juni 2015

Pembimbing,



Dr. Darsinah, M.Si

NIK. 355

**PERKEMBANGAN EMOSI DITINJAU DARI POLA ASUH
ORANG TUA PADA ANAK KELOMPOK B RA DI KECAMATAN
KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Oleh

Ari Setyo Nur Handayani dan Darsinah

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Surakarta

tutia_iswahyudi@yahoo.com

Abstrak

Ari Setyo Nur Handayani/A520120021. **ADA PERBEDAAN PERKEMBANGAN EMOSI DITINJAU DARI POLA ASUH ORANGTUA PADA ANAK KELOMPOK B RA DI KECAMATAN KALIJAMBE KABUPATEN SRAGEN TAHUN AJARAN 2014/2015.**

Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammdiyah Surakarta.

Mei, 2015

Tujuan dalam penelitian ini adalah: Untuk mengetahui perbedaaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua, dan untuk mengetahui urutan perkembangan emosi yang paling baik ditinjau dari tipe pola asuh orang tua. Jenis penelitian ini yaitu penelitian diskriptif komparatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak RA kelompok B Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen berjumlah 6 RA dengan jumlah siswa 123 anak, sedangkan untuk sampel dalam penelitian ini adalah anak Raudhatul Athfal Kelompok B sebanyak 3 RA di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen yaitu RA Al Hidayah, RA Al Musani, RA Al Islam dengan jumlah siswa 65 anak. Teknik pengambilan sampel dengan teknik non random purposive sampling. Teknik Pengumpulan data menggunakan angket untuk mengetahui pola asuh dan untuk mengukur tingkat perkembangan emosi anak dengan sering tidaknya anak melakukan kegiatan sesuai indikator pada saat dirumah. Analisis data yang digunakan adalah Anova. Kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: Ada perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orangtua pada anak kelompok B RA di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. Perbedaan di tunjukkan dari hasil F_{hitung} sebesar 19,970 dengan taraf signifikansi $p = 0,000$ jadi $p < 0,05$. Berdasarkan hasil perhitungan mean perkembangan emosi, menunjukkan bahwa pola asuh demokratis

menghasilkan perkembangan emosi lebih tinggi yaitu 64,14, pola asuh otoriter sebesar 46,76 dan pola asuh permisif 45,33. Dengan demikian urutan perkembangan emosi anak yang paling baik ditinjau dari pola asuh adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Kata Kunci : *Perkembangan Emosi, Pola Asuh Orangtua*

Pendahuluan

Masa usia dini merupakan “*golden age period*”, artinya merupakan masa emas untuk seluruh aspek perkembangan manusia, baik fisik, kognisi emosi maupun sosial. Salah satu aspek perkembangan yang penting bagi anak usia dini adalah aspek emosi. Emosi memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting bagi kehidupan anak, diantaranya emosi merupakan bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain. Emosi juga dapat mempengaruhi kepribadian dan penyesuaian diri anak dengan lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu orang tua atau guru harus mengajarkan anak-anak sejak usia dini untuk belajar bagaimana mengontrol emosinya.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga sebab pendidikan yang pertama dan utama di peroleh anak ialah dalam keluarga. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 7 ayat 1 berbunyi :

Orangtua mempunyai kewajiban untuk mengasuh putra-putrinya, yang dipengaruhi oleh budaya yang ada di lingkungan hidupnya, serta diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing, dan mengarahkan putra-putrinya.

Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak-anaknya. karena masing-masing orangtua mempunyai pola asuh tertentu. Selain itu orangtua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Pola asuh orangtua memiliki pengaruh penting terhadap perkembangan emosi anak. Dimana perkembangan emosi merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) dimasa yang akan datang. dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah.

Baumrind (dalam Mahmud,dkk 2013:150-151) menyatakan bahwa secara umum mengkategorikan pola asuh di bagi menjadi tiga jenis yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif. Masing-masing pola ini memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri. Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan memberikan

kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Pola asuh otoriter merupakan jenis pola asuh yang menekankan adanya kekuasaan orang tua, adanya hubungan yang kurang hangat antara orang tua dengan anak serta keberadaan anak kurang diakui oleh orang tua. Pola asuh permisif adalah pola asuh yang mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa, diberi kelonggaran untuk melakukan hal yang dikehendaki.

Di RA Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen pada kelompok B dengan jumlah 65 anak memiliki kemampuan emosional yang beragam. Hal ini ditunjukkan masih banyaknya anak yang masih kesulitan dalam mengeksplorasi atau mengelola emosinya. Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti, banyak anak yang menunjukkan perilaku emosi yang berbeda, terlihat ada beberapa anak yang mudah marah dan menangis. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru pola asuh orang tuanya yang otoriter dan anak tidak diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang diinginkan selain itu orang tua menuntut anaknya selalu benar dalam mengerjakan sesuatu. Tapi disisi lain pola asuh otoriter juga diterapkan pada anak lain tapi anaknya selalu ceria dan tidak cengeng. Ada juga beberapa orang tua yang demokratis, anak diberikan kebebasan bereksplorasi, terlihat akrab dalam berkomunikasi dengan anak. Anak menunjukkan sikap periang, disiplin dan mampu mengendalikan emosi ketika marah. Tapi ada juga beberapa anak yang cenderung lebih berdiam diri dan pemalu. Selain itu ada beberapa orang tua yang memanjakan dan melindungi anak yang berlebihan (permisif) sehingga ketika dikelas sering memanggil ibunya untuk masuk ke kelas, dan ketika kegiatan orang tuanya ikut masuk kekelas membantu anaknya. Sikap orang tua yang permisif juga dilakukan orang tua lain keanaknya tapi anaknya bisa mandiri

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti melakukan penelitian ini dengan judul “Perkembangan Emosi Anak Ditinjau Dari Pola Asuh Orangtua Pada Kelompok B RA di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini, yaitu penelitian diskriptif komparatif. Alasan digunakannya penelitian diskriptif komparatif, karena peneliti menguji perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orangtua (otoriter, demokratis, dan permisif).

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah seluruh anak RA Kelompok B Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen berjumlah 6 RA dengan jumlah siswa 123 anak. Sampel dalam penelitian ini adalah anak Raudhatul Athfal Kelompok B sebanyak 3 RA di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen, yaitu RA Al Hidayah, RA Al Musani, dan RA Al Islam dengan jumlah siswa 65 anak. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *non random purposive sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket untuk mengetahui pola asuh orangtua dan untuk mengukur tingkat perkembangan emosi anak.

Untuk mengetahui baik buruknya suatu instrumen maka perlu dilakukan uji instrumen, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas. Setelah instrumen dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data, peneliti kemudian melakukan penelitian. Setelah melakukan penelitian dan data-data dikumpulkan, maka dilakukan uji prasyarat analisis. Uji Prasyarat ini bertujuan untuk mengetahui terpenuhinya syarat-syarat digunakannya rumus analisis data. uji prasyarat yang harus dipenuhi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas, maka data ini dapat di analisis dengan menggunakan analisis parametrik (*Anova*), dengan menggunakan alat bantu perangkat lunak SPSS versi 16.00. Menurut Irianto (2004: 218) *Anova* adalah “teknik analisis statistik yang dapat memberi jawaban atas ada tidaknya perbedaan skor pada masing-masing kelompok (khususnya untuk kelompok yang banyak), dengan suatu resiko kesalahan yang sekecil mungkin”.Tujuannya untuk membandingkan lebih dari dua rata-rata, yaitu untuk mengetahui ada atau tidak ada perbedaan yang signifikan antara perkembangan emosi anak ditinjau dari pola asuh orang tua yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil uji Anova diketahui tipe pola asuh yang meliputi tipe pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif ada perbedaan. Hal ini dapat diketahui dari hasil F_{hitung} sebesar 19,970 dengan $p = 0,000$. Karena $p = 0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan terhadap perkembangan emosi berdasarkan tipe pola asuh antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Perkembangan emosi merupakan faktor penting dalam kehidupan sehari-hari anak. Perkembangan emosi juga merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) anak dimasa yang akan datang, dengan mengajari anak ketrampilan emosi mereka akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai masalah. Yusuf (dalam Nugraha & Rachmawati, 2006:6.12) mengatakan bahwa perkembangan emosi anak usia 5-6 tahun dikatakan berkembang dengan baik apabila anak memiliki kesadaran diri yang baik, mampu mengelola emosi, mampu memanfaatkan emosi secara produktif, memiliki rasa empati dan mampu membina hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Setiawan dalam Eprilia (2011:85), terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi anak prasekolah atau TK. Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah sebab-sebab lingkungan diantaranya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan emosi anak-anak usia prasekolah. Keluarga sangat berfungsi dalam menanamkan dasar-dasar pengalaman emosi, bahkan secara lebih khusus keluarga dapat menjadi *emosional security* pada tahap awal perkembangan anak. Keluarga juga dapat mengantarkannya kepada lingkungan yang lebih luas. Keluarga merupakan lembaga pertumbuhan dan belajar (*learning and growing*), kesuksesan pertumbuhan dan belajar anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh pertumbuhan dan belajar sebelumnya. Jika emosi anak tumbuh dengan baik melalui pembelajaran yang baik dalam keluarganya maka dilingkungan berikutnya anak akan tumbuh dengan baik pula. Setiap orang tua tentunya memiliki gaya pengasuhan yang berbeda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan social emosi anak. Di sanalah pengalaman-

pengalaman pertama didapatkan oleh anak. Pola asuh yang diperoleh anak dari keluarganya akan sangat berpengaruh terhadap perkembangan social emosi anak.

Ada tiga pola asuh orangtua terhadap anak, yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut sehubungan dengan perkembangan emosi anak memiliki perbedaan. Adanya perbedaan perkembangan emosi yang ditinjau dari pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif karena masing-masing pola asuh dalam penerapannya memiliki perbedaan ciri dalam pola pengasuhannya. pola asuh demokratis memiliki ciri ada kerja sama antara orang tua – anak, anak diakui sebagai pribadi, ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua, dan ada kontrol orang tua yang tidak kaku. Pola asuh otoriter memiliki ciri kekuasaan orang tua sangat dominan, anak tidak diakui sebagai pribadi, kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat, dan orang tua menghukum anak jika tidak patuh. Pola asuh permisif memiliki ciri dominasi pada anak, sikap longgar atau kebebasan dari orang tua, kontrol dan perhatian sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali, dan tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua.

Berdasarkan uji *Post Hoc* dalam tabel 4.8 pada subset 1 terlihat antara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis, dengan signifikansi 0,000 yang artinya perkembangan emosi anak dari pola asuh otoriter berbeda dengan anak yang diperlakukan orangtuanya dengan pola asuh demokratis. Hal ini disebabkan karena diantara pola asuh otoriter dengan pola asuh demokratis terdapat perbedaan dalam pengasuhannya terhadap anak. pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter sama-sama memberikan aturan kepada anaknya dan menuntut anak untuk mematuhi, namun pada orangtua yang demokratis dalam menerapkan aturan menyertainya dengan penjelasan yang menggunakan kata-kata yang mudah dipahami anak. Sehingga anak tidak merasa keberatan untuk mematuhi atau menjalankan aturan atau larangan yang diterapkan itu. Pada subset 2 terlihat antara pola asuh demokratis dengan pola asuh permisif, dengan signifikansi 0,000 yang artinya perkembangan anak dari pola asuh demokratis berbeda dengan anak yang diperlakukan orangtuanya dengan pola asuh permisif. Hal ini disebabkan karena diantara pola asuh demokratis dan pola asuh permisif sangat jauh berbeda dalam pengasuhannya. pola asuh demokratis memberikan atau memenuhi kebutuhan anak sesuai dengan yang

dibutuhkan tapi orangtua yang permisif justru memberikan apapun yang diminta anak tanpa mempertimbangkan dampaknya. Pada subset 3 terlihat antara pola asuh permisif dengan pola asuh otoriter, dengan signifikansi 0.893 yang artinya perkembangan emosi anak dari pola asuh permisif sama dengan anak yang diperlakukan orangtuanya dengan pola asuh otoriter. hal ini dapat dilihat dari dampaknya terhadap perkembangan anak terutama perkembangan emosi anak. Orang tua yang otoriter kontrol terhadap perilaku anak sangat ketat sedangkan orangtua yang permisif terlalu memanjakan anak, sehingga kedua pola asuh ini sama-sama dapat menyebabkan anak sulit dalam membina hubungan dengan orang lain.

Hipotesis Kedua, berdasarkan jumlah rata-rata yang diperoleh yaitu pola asuh demokratis jumlah rata-ratanya 64,14, kemudian tipe otoriter 46,76, dan yang terendah yaitu pola asuh permisif dengan jumlah rata-rata 45,33. Berarti Dengan demikian urutan perkembangan emosi anak yang paling baik ditinjau dari pola asuh adalah pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Alasan pola asuh demokratis memiliki urutan tertinggi dalam mempengaruhi perkembangan emosi anak dapat dijelaskan Baumrind (dalam Mahmud,dkk 2013: 151-152) bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak-anaknya, dan memberikan kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang lain. Orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak, dan mencukupi dengan pertimbangan factor kepentingan dan kebutuhan. Pola asuh ini dapat menumbuhkan kemandirian anak dan mempunyai control diri. Hal ini mendorong anak sukses dalam membina hubungan dengan orang lain dan mampu memanfaatkan emosi serta mampu mengelola emosi dengan baik.

Pola asuh yang otoriter dilakukan oleh orangtua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman pada anak apabila terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran. Anak-anak kurang mendapat penjelasan yang rasional atas segala aturan, kurang

dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan pendapat anak. Sehingga dengan pola asuh otoriter mengakibatkan anak cenderung tidak dapat mengendalikan emosi ketika marah. Anak mengungkapkan amarah dengan berkelahi. Bersikap impulsif dan sulit membina hubungan dengan orang lain.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orangtua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan terhadap segala tindakan anak-anaknya, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orangtua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal. Anak dengan orangtua permisif akan memiliki sikap tidak peduli terhadap aturan yang dibuat orangtua, bersikap agresif, minder dalam pergaulan dan kurang peka terhadap perasaan orang lain.

Berdasarkan pembahasan diatas pola asuh berdampak terhadap perkembangan emosi secara berturut-turut yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Adanya faktor lain yang menyebabkan bahwa pola asuh permisif menjadi pola asuh yang berdampak rendah terhadap perkembangan emosi anak, yaitu faktor keadaan di dalam diri individu salah satunya keadaan fisik dimana menurut Hurlock (dalam Nugraha,dkk 2006:4.5) menjelaskan bahwa keadaan fisik dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal ini cukup menonjol terutama berupa cacat tubuh atau apa pun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Sehingga perlu menanamkan kesadaran bahwa kekurangan yang dimiliki oleh anak tersebut adalah suatu kewajaran dan setiap anak pasti memiliki kekurangan. Dalam mengembangkan emosi yang positif perlu adanya bimbingan dan modeling yang baik bagi anak.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan perbedaan perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelompok B di RA kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015 dapat diperoleh kesimpulan ada perbedaan

perkembangan emosi ditinjau dari pola asuh orang tua pada kelompok B RA di Kecamatan Kalijambe Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2014/2015. Perbedaan diketahui dari hasil F_{hitung} sebesar 19,970 dengan $p = 0,000$. Karena $p = 0,000 < 0,05$, maka ada perbedaan terhadap perkembangan emosi berdasarkan tipe pola asuh antara pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.

Urutan perkembangan emosi yang paling baik ditinjau dari tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata yang diperoleh yaitu 64,14 pada pola asuh demokratis, 46,76 pada pola asuh otoriter dan 45,33 pada pola asuh permisif.

Daftar Pustaka

Depdiknas. 2003. *Undang-Undang No.2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta:Media Abadi.

Hany, Ummi. 2011. *Perkembangan Nilai Moral, Agama, Sosial dan Emosi Pada Anak Usia Dini*. Solo Baru: Qinant.

Irianto, Agus. 2004. *Statistik Konsep Dasar & Aplikasinya*. Jakarta: Kencana.

Mahmud, Gunawan dan Yuyun Yulianingsih. 2013. *Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.

Nugraha, Ali dan Yeni Rachmawati. 2006. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.

.

.